

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia secara bahasa disebut juga insan, yang dalam bahasa arabnya berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa, dan jika dilihat dari kata dasarnya yaitu “*al-uns*” yang berarti jinak. Kata *insan* sering dipakai untuk menyebut manusia, manusia selalu menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru disekitarnya. Manusia adalah makhluk yang diberi kemuliaan berupa akal pikiran, oleh karena itu manusia dituntut menggunakan akalnya untuk berfikir. Banyak manusia terjerumus pada jalan yang tidak baik. Manusia merupakan kesatuan antara jiwa dan raga yang terdapat pembawaan yang bisa dipengaruhi, baik dari kata-kata tertulis maupun kata-kata yang didengar. Dari kata-kata tersebut mengantarkan manusia kepada kedamaian dan juga ketentraman melalui perasaan dan pikiran, membuat pikiran dan perasaan goyah sehingga sampai pada perenungan secara mendalam (tafakkur) dengan penghayatan terhadap perbuatan yang dilakukan secara sadar.¹

Terdapat manusia yang ingin mencari ketenangan hidup salah satunya adalah mendekati diri kepada penciptanya, banyak cara manusia berlomba mendekati diri kepada sang pencipta yaitu, Allah SWT, ada yang melalui jalan merenung atau bertafakkur, dan juga berdzikir kepada-Nya, ada juga yang dekat dengan Allah disebabkan mendapatkan musibah yang menimpa. Allah akan membuka jalan bagi setiap hamba yang ingin dekat dengannya.

¹ Moh Ghufon, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017):35.

Kedekatan seorang hamba kepada Tuhannya akan mengantarkan mendapat fasilitas hidup, yaitu kesenangan dan kenikmatan yang tiada tara.²

Salah satu jalan mendekati diri kepada Allah SWT adalah dengan berdzikir. Dzikir di sini *dzikrullah* artinya mengingat Allah, menyebut nama Allah, membaca dan mempelajari firman-Nya dalam al-Qur'an dengan menyebut dan memuji asma Allah, dzikir dapat dilakukan dengan tiga cara: 1. Dzikir melalui lisan, yaitu menyebut nama Allah misalnya dengan mengucapkan *subhanallah, Alhamdulillah, allahu akbar, laa ilaaha illallah, astahfirullah* dan lainnya. 2. Dzikir melalui hati, yaitu memiliki keyakinan yang kuat yang benar tentang adanya Allah SWT, hati selalu mengingat Allah SWT, sehingga suasana batin menjadi tenang karena hati juga selalu mengucap Allah SWT. 3. Dzikir melalui anggota badan, yaitu selalu membaca al-Qur'an, menegakkan sholat, orang yang meng istiqomahkan baca al-Qur'an maka hatinya tenang dan segala penyakit jiwanya hilang. Sedangkan orang yang senantiasa sholat hatinya akan tenang, merasa dekat dengan Allah SWT. Dan segala dosanya terampuni. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 152:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*Artinya: Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.*³

Syarat yang diperlukan seorang hamba adalah bagaimana menguasai hawa nafsu, selanjutnya menyebut asma Allah berulang-ulang di dalam hati sehingga menghadirkan rasa rendah hati (*tawaddu'*) yang disertai rasa takut

² Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010):23.

³ Ibid.

karena merasakan keagungannya. Dzikir dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, berzikir tidak perlu menghitung jumlah yang harus didzikirkan akan tetapi dzikir tersebut harus menghujam didalam kalbu.⁴

Di Indonesia terdapat macam-macam susunan dzikir, salah satunya *Hizib Nashor*, dzikir ini digunakan dan banyak dibaca terutama dari kalangan pesantren dan majlis. Dzikir ini sama dengan dzikir yang lainnya yang membedakan bacaannya, semua dzikir itu bersumber kepada al-Qur'an dan Hadist, oleh karena itu dengan membaca *Hizib Nashor* telah mengamalkan bacaan-bacaan yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW yang banyak manfaatnya.⁵

Pada ini terjadi banyak penyimpangan, baik dari segi moral, nilai-nilai, kebudayaan dan juga agama. Sebagai contohnya banyak sekali pergaulan bebas, kenakalan remaja bahkan tawuran dan tindakan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius dalam menanamkan karakter untuk mampu tumbuh sebagai insan yang kamil/sempurna, penanaman karakter dapat menjadi benteng untuk menghadapi perkembangan zaman.⁶

Dalam penelitian yang menjelaskan tentang fenomena yang terjadi di pondok pesantren Al-Hamidy, seiring perkembangan usia santri sedikit demi sedikit mulai terkikis, lebih-lebih pada remaja seperti tidak lagi bertawadlu pada guru dan orang-orang sekitarnya terutama orang tua, tutur kata yang kasar, suka urakan dan rendahnya sikap menghormati. Diperparah lagi karena pengaruh pesatnya laju budaya modern dan informasi tanpa ada fliter ketat.

⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter landasan, Pilar & Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), 6.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid., 7.

Obyek perhatian santri dalam berpikir, bersikap, dan bertindak juga mulai bergeser mengikuti aturan main remaja sebaya. Kontrol diri yang lemah akan menambah daftar “kenakalan” santri yang tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan ilmu yang diperoleh.⁷

Maka dapat dipahami penting bagi setiap santri untuk membentuk karakter kesantriannya guna bisa mengendalikan dirinya dengan baik dan juga bisa mengaplikasikan pengetahuan yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat hidup lebih bermakna.

Menurut Stedje sebagaimana dikutip oleh Muhammmad Yaumi, mengungkapkan bahwa: *character is the culmination of habits, resulting from the ethical choice, behaviors, and attitudes an individual makes, and is the “moral excellence” an individual exhibits when no one is watching.* Dijelaskan bahwa karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak ada seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan yang terbaik, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, kognisi dari pemikiran kritis dan alasan moral, dan pengembangan keterampilan interpersonal dan emosional yang menyebabkan kemampuan individu untuk bekerja secara efektif dengan orang lain dalm situasi setiap saat.⁸

Karakter merupakan sesuatu yang sudah tertanam dan terukir dalam diri seseorang, bisa dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan dan sikap seseorang yang ditunjukkan kepada orang lain

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

melalui tindakan. Karakter bisa berubah seiring waktu, ada yang melalui lingkungan, contohnya di Pondok Pesantren Al-Hamidy, di pondok ini setiap hari sehabis shalat ashar membaca *Hizib Nashor* yang mana mereka membaca diawali dengan fathihah dan membaca dengan khusuk, pembacaan ini di istiqomahkan. Dengan istiqomah membawa kemuliaan, salah satunya berpengaruh pada kereligiusan santri dipondok tersebut, salah satunya mereka senggaman melakukan hal-hal yang tidak baik. Misalnya mencuri dan berniat yang tidak baik.⁹

Oleh karena itu dzikir ini sangat dirasakan manfaatnya, apalagi pada zaman sudah moderen dan sangat canggih, jika tidak ditanamkan nilai-nilai keagamaan maka mereka akan mengikuti arus zaman apalagi mereka jauh dari orangtua. Banyak sekali bergaul dan bahkan mengikuti pergaulan dari temannya. Oleh karena itu, dzikir sangat memberi pengaruh yang sangat besar untuk membentengi diri dari perkembangan zaman, lingkungan sekitar, dan teman pergaulan. Dengan dzikir seseorang akan mengingat Allah dan mereka akan mengingat bahwa perbuatan yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah SWT. Dan mereka merasa bahwa setiap perilaku sehari-hari tidak lepas dari pengawasan-Nya, dengan berdzikir dapat membuat seseorang tenang dan tentram. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 41-43:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (٤١) وَ سَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (٤٢) هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ
وَمَلَائِكَتُهُ يُخْرِجُكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا (٤٣)

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya dia mengeluarkan

⁹ Zubaedi, Desai Pendidikan Karakter, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 8.

*kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.*¹⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat identik dengan nilai-nilai keislaman, dimana sistem pendidikannya memang mengarahkan program dan kegiatan santri terhadap pendidikan Agama Islam. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan yang mengandung nilai-nilai keaslian Indonesia, sebab pada masa Indonesia masih dikuasai oleh Hindu-Budha sudah ada lembaga pendidikan yang mirip sekali dengan pesantren. Selain itu, pesantren juga merupakan wujud dari proses perkembangan sistem Pendidikan Nasional, bahkan seandainya Indonesia tidak pernah dijajah maka kemungkinan besar pendidikannya akan mengikuti sistem yang di anut oleh pesantren.¹¹

Kegiatan belajar mengajar di pesantren yang memupuk santri agar memiliki pengetahuan agama Islam dan jiwa seorang muslim yang baik melalui sistem pendidikan klasiknya sangat memberikan kepuasan bagi masyarakat yang menitipkan anaknya maupun santri itu sendiri, sehingga hal inilah yang menjadi alasan mengapa sistem dan model pendidikan yang digunakan terus menerus dipakai sampai menjadi suatu karakter atau ciri khusus dari pesantren. Pendidikan tersebut yang kemudian dikenal dengan Istilah salafiyah.¹²

Pesantren merupakan tempat untuk memperdalam ilmu keagamaannya dan juga sebagai tempat mempertebal dan memperdalam rasa keimanan kepada Allah SWT, juga sebagai sarana pembinaan akhlak dan moral bagi

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Jabal, 2010): 423.

¹¹ Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Yogyakarta: Paramadina, 2010), 17.

¹² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Medan: Lpppi, 2016), 173.

santri. Pondok pesantren memiliki seperangkat peraturan maupun larangan, sanksi, juga mengadakan hukuman, juga mengadakan kegiatan guna memberi manfaat kepada santrinya. Seseorang akan sulit menerima petunjuk jika hati seseorang itu keras, oleh karena itu pengasuh ingin mendekatkan santri kepada Allah agar selalu ingat kepada Allah. Pengasuh Pesantren mengharapkan fadilah dan keutamaan dzikir dapat memberikan pengaruh kepada karakter santri.¹³

Karakter merupakan kepribadian yang sudah melekat. Walaupun karakter tidak bisa diubah akan tetapi bisa dibentuk dengan melakukan pembiasaan hal-hal yang baik. Salah satu pembiasaan yang dilakukan adalah pembacaan *Hizib Nashor* di kalangan santri di Pondok Pesantren Al Hamidy, Banyuanyar Pelengaan Pamekasan.¹⁴

Pembacaan *Hizib Nashor* dilaksanakan setiap hari setelah shalat asyar, yang dipimpin oleh pengurus Pesantren. Kegiatan ini merupakan rutinitas harian. *Hizib Nashor* sebagai dzikir yang dipilih oleh pengasuh Pesantren sebagai bentuk rasa aman dan juga mendekatkan diri kepada Allah. Manfaat dan keberkahannya pun banyak dirasakan oleh santri. Tujuan adanya pembacaan *Hizib Nashor* tidak lain untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Dzikir *Hizib Nashor* adalah salah satu cara untuk berdoa dan mengharapkan pertolongan dan menjalani ketenangan hidup. Tujuan adanya pembacaan dzikir *Hizib Nashor* untuk mencari keberkahan, membuat hati tenang dan damai juga selalu mengingat Allah, dan juga menyadari bahwa setiap perbuatan yang dilakukan selalu diawasi oleh Allah.

¹³ Ibid.

¹⁴ Zubaedi, *Desaib Pendidikan Karakter*,

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Moh Muslim, S. Sos, selaku Pengurus Bidang Ubudiyah, pada saat peneliti melakukan observasi pra penelitian, maka menghasilkan keterangan bahwa kegiatan Hizib Nashor di Pondok Al-Hamidy Banyuanyar dilakukan setiap hari setelah shalat ashar yang dipimpin oleh ketua blok masing-masing, pembacaan ini dilakukan secara bergiliran, pembacaan *Hizib Nashor* sebagai wiritan untuk selalu mengingat Allah dan membentengi diri agar menghindari perkara yang jelek, contohnya sihir. Dengan membaca *Hizib Nashor* ini dapat menjadi benteng atau perisai untuk membentengi diri dari keburukan orang lain. Secara batin dapat meningkatkan keimanan kepada Allah agar selalu mengingat Allah dan kekuasaannya.¹⁵

Berdasarkan deskripsi diatas. maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang **“Implementasi *Hizib Nashor* dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidy Poto’an Daya Palengaan Pamekasan Pamekasan”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Poto’an Daya Palengaan Pamekasan?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Hizib Nashor* di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Poto’an Daya Palengaan Pamekasan?

¹⁵ Sadali Firdaus, Ustadz Pondok Al-Hamidy Banyuanyar, Wawancara langsung, di blok An-Naja (Tanggal 2 Maret 2020, jam 08.10-09.40 WIB)

3. Bagaimana gambaran keberhasilan *Hizib Nashor* bagi pembentukan karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Poto'an Daya Palengaan Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Poto'an Daya Palengaan Pamekasan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan *Hizib Nashor* di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Poto'an Daya Palengaan Pamekasan.
3. Untuk mengetahui gambaran keberhasilan *Hizib Nashor* bagi pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hamidy Banyuanyar Poto'an Daya Palengaan Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis hasil dari penelitian ini dijadikan salah satu sumbangan pemikiran, informasi maupun pedoman khususnya terhadap pembentukan karakter di pondok pesantren.

2. Secara praktis

- a. Bagi IAIN Madura, dari hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan rujukan bagi kalangan siswa baik pengajaran materi perkuliahan, maupun kepentingan penelitian selanjutnya yang dapat menambah koleksi perpustakaan untuk dijadikan acuan maupun bacaan.

- b. Bagi Pondok Pesantren Al-Hamidy Poto'an Daya Palengaan Pamekasan Pamekasan, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dan penyempurnaan dalam pembentukan karakter, sebagai sumbangan pemikiran mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan penerapan dzikir yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hamidy.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian yang dapat membantu terkait penelitian pendidikan karakter dan Hizib Nashor.
- d. Bagi peneliti, dari hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu pengalaman yang dapat memperluas pengetahuan dan wawasan keilmuan, khususnya dalam masalah yang berhubungan dengan pelaksanaan *Hizib Nashor* yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Hamidy Poto'an Daya Palengaan Pamekasan.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti perlu menjelaskan definisi istilah-istilah diatas, antara lain:

- a. *Hizib Nashor*: Hizib Nashor adalah sebuah wirid dan doa karya seorang ulama sufi yaitu Syeikh Abu Hasan Asy-Syadzili masih memiliki garis keturunan yang bersambung langsung kepada Rasulullah SAW melalui cucunya Hasan. Hizib Nashor sendiri memiliki banyak sekali manfaat dan faedah salah satunya adalah

mampu mencegah bala', menggetarkan hati musuh dan untuk keselamatan.

Adapun makna *Hizib* yang berarti sejumlah zikir tertentu, ini seperti yang didefinisikan Syaikh Waliyullah Ahamd Zarruq, bahwa *Hizib* adalah Sejumlah bacaan zikir, doa, dan tawajjuh yang disusun untuk tujuan berzikir, memohon perlindungan dari keburukan, mengharapakan kebaikan, memohon diberikan pengetahuan, yang dibaca dengan menyatunya hati bersama Allah SWT.

Jadi Hizib Nashor yang dimaksud dalam penelitian ini, dengan lokasi penelitian di Pondok Al-Hamidy Banyuanyar adalah kegiatan dzikir bersama dengan membaca hizib nashor yang dilaksanakan setiap hari \

- b. Karakter: Merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.¹⁶
- c. Pondok Pesantren: tempat orang memperdalam pengajian dalam agama Islam dengan berguru ke tempat yang jauh.¹⁷

Dari definisi istilah diatas, maka maksud penulis terhadap judul penelitian ini adalah bahwa pembacaan *Hizib Nashor* yang dilakukan secara istiqomah akan meningkatkan rasa keimanan dalam berpikir dan

¹⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasinya secara terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013):29.

¹⁷ Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi* (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1991): 1.

bertingkah laku, membentuk karakter pribadi santri yang baik di Pondok Pesantren Al-Hamidy Poto'an Daya Palengaan Pamekasan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilakukan sudah ada penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, salah satunya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yunita Ayu Wulandari 2016 dengan judul "Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius Di Asrama MI darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas".¹⁸

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri dan religius sudah dilaksanakan dengan baik diasrama MI Darul Hikmah Bantarsoka. Salah satunya yaitu dengan adanya kebijakan madrasah mengenai program asrama. Metode yang digunakan dalam pembentukan karakter mandiri dan religius antara lain: metode pembiasaan, metode nasihat, metode karya wisata, metode bercerita, dan metode hukuman. Bentuk-bentuk karakter mandiri dan religius itu dibuktikan dalam aktifitas sehari-hari, seperti: melaksanakan piket harian, mengikuti kegiatan mengaji, shalat berjamaah, menyiapkan perlengkapan pribadi dan sebagainya.

Persamaan	Perbedaan
Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengamati tentang pemebentukan karakter	Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ssat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang bagaimana pembentukan karakter secara umum yang ada di lokasi penelitian, sedangkan peneliti saat ini memfokuskan pada pembentukan karakter melalui kegiatan <i>Hizib Nashor</i> . Kemudai perbedaan

¹⁸ Yunita Ayu Wulandari, Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius Di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas (*Skripsi*: Institut Agama Islam Negri (IAIN) Purwokerto, 2016).

	lainnya adalah tempat lokasi penelitiannya, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian di sekolah, sedangkan peneliti saat ini berlokasi di pondok pesantren. ¹⁹
--	---

2. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Sunarto juga meneliti tentang *Hizib Nashor* dan tema penelitiannya adalah “Urgensi kegiatan Hizib Nashor dalam Meningkatkan Keimanan Santri Pondok Pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo”.

Hasil dari peneliti ini diantaranya adalah: (1) Latar belakang kegiatan Hizib Nashor di pondok pesantren KH. Syamsuddin Durisawo Ponorogo adalah untuk mengantasi penurunan akhlak dan moral para santrinya seiring perkembangan zaman yang semakin rusak ini. (2) Proses kegiatan dzikir Ratibu al-Haddad dilaksanakan ba'da maghrib secara istiqomah dan dipimpin langsung oleh para santri yang bertugas. Kegiatan ini dilaksanakan berjama'ah kecuali ada acara-acara tertentu atau saat libur sekolah, tetapi para santri tetap diperinta untuk mengamalkan dzikir Hizib Nashor ini sendiri setelah acara-acara tersebut atau rumah ketika liburan sekolah. (3) Kegiatan dzikir Hizib Nashor di pondok pesantren KH. Syamsuddin sangatlah penting bagi para santri. Dengan dzikir Hizib Nashor ini santri menjadi insan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Dengan dzikir Hizib Nashor ini para santri memahami etika *hablum minallah* dan *hablum minannas*. Melalui kegiatan dzikir Hizib Nashor ini para santri termotifasi dalam tumbuh semangat yang besar

¹⁹ Yunita Ayu Wulandari, *Pembentukan Karakter Mandiri Dan Religius Di Asrama MI Darul Hikmah Bantarsoka Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas*, Skripsi: Institut Agama Islam Negri Purwokerto, 2016.

untuk belajar sehingga para santri menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembiasaan menjadi pemimpin dalam kegiatan dzikir Hizib Nashor membuat santri mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Persamaan	Perbedaan
<p>Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengamati tentang manfaat <i>Hizib Nashor</i> terhadap pembentukan karakter santri.</p>	<p>Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang pembentukan karakter secara khusus yaitu tentang keimanan, sedangkan yang di amati oleh peneliti saat ini adalah tentang pembentukan karakter secara umum yang dihasilkan oleh kegiatan <i>Hizib Nashor</i>.</p>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahrudin Febryansyah juga meneliti tentang *Hizib Nashor* dan tema penelitiannya adalah “Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui kegiatan Hizib Nashor (Studi Kasus di Pondok Pesantren Hudatul Muna 1 Jenes Brotonegoro)”.

Hasil dari peneliti ini adalah: (1) Kegiatan *Hizib Nashor* di pondok pesantren Hudatul Muna 1 Jenes mempunyai fungsi untuk meningkatkan kecerdasan spiritual santri melalui pembacaan ayat-ayat al-Qur’an dan memperbanyak dzikir kepada Allah SWT. Kegiatan ini bermula dari inisiatif seorang ustadz yang telah lama mengamalkan *ratib* ini dan mengajak santrinya untuk mengamalkannya guna mengatasi masalah merosotnya moral dan akhlaq santri serta untuk mengisi kekosongan jiwa para santri. (2) Gambaran umum kegiatan *Hizib Nashor* di pondok pesantren hudatul Muna 1 Jenes berjalan dengan baik dan rutin dilaksanakan setiap hari setelah jama’ah shalat maghrib. Tidak hanya

membaca ratib, tetapi dalam kegiatan ini juga ada pembacaan surat *Yasin* dan mengaji kitab Mubadi Fiqih. Hal ini sebagai pendukung untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tidak cukup hanya dengan kegiatan relegius saja, akan tetapi juga dibarengi dengan peningkatan intelektual sekaligus. (3) Kegiatan *Hizib Nashor* di pondok pesantren Al-Hamidy Banyuanyar mampu memberikan dampak yang positif dan perubahan yang luar biasa. Dalam kegiatan tersebut mampu meningkatkan kecerdasan spiritual para santri, sehingga mereka merasa lebih dekat dengan Allah SWT dan merasakan hati yang lebih tenang.

Persamaan	Perbedaan
<p>Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengamati tentang manfaat <i>Hizib Nashor</i> terhadap santri.</p>	<p>Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah peneliti terdahulu mengamati bagaimana manfaat <i>hizib nashor</i> terhadap peningkatan kecerdasan spritual santri, sedangkan yang diteliti oleh bpeneliti saat ini adalah tentang manfaat <i>hizib nashor</i> secara umum bukan hanya terbatas pada kecerdasan spritual saja.</p>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Wahib dengan judul “Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam” Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa pendidikan karakter perlu diintegrasikan dengan IESQ agar mampu mengatasi permasalahan moralitas dan karakter untuk menyeimbangkan tiga aspek kecerdasan siswa, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka yang berfokus pada pengembangan ranah intellectual, emotional, dan spiritual quotient.

Persamaan	Perbedaan
Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini adalah sama-sama mengamati tentang karakter melalui pendidikan Islam, baik yang berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient	Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah dalam penelitian terdahulu mengamati secara umum tentang pengaruh pendidik Islam dalam pembentukan karakter, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini adalah fokus pada satu masalah saja, yaitu tentang <i>Hizib Nashor</i> . ²⁰

5. Penelitian yang dilakukan oleh Siswanto dengan judul “PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS NILAI-NILAI RELIGIUS”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Pendidikan karakter diproyeksikan sebagai core (inti) dari pendidikan nasional, yakni membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Untuk itu, pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui empat strategi, yaitu: pertama, strategi inklusif dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran apapun ke dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); kedua, strategi budaya sekolah; ketiga, strategi eksplorasi diri (self explorer); dan keempat, strategi penilaian teman sejawat (peer group evaluation).

Persamaan	Perbedaan
Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama mengamati tentang keadaan saat ini yang cenderung bersikap	Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah peneliti terdahulu meneliti tentang pembentukan karakter secara khusus yaitu tentang keimanan, sedangkan yang di amati oleh peneliti saat ini adalah tentang pembentukan karakter secara umum yang berbeda dengan peneliti saat ini yang

²⁰ Abd. Wahib, *Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Intellectual, Emotional and Spiritual Quotient dalam Bingkai Pendidikan Islam*, . Tadrīs: Jurnal Pendidikan Islam; Vol. 16 No.2, (28 Desember 2021).

sekuler, materialistik, rasionalistik, hedonistik, dan kurang terbina mental spiritualnya dan kurang memiliki kecerdasan emosional. Maka pendidikan karakter sangat tepat dicanangkan pada semua lini dan jenjang pendidikan.	lebih fokus terhadap satu kajian saja, yaitu pembentukan karakter santri melalui <i>Hizib Nashor</i> . ²¹ .
---	--

²¹ Siswanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius*, Tadrīs: Jurnal Pendidikan Islam: Volume 8 Nomor 1, (Juni 2013)